



KEKRISTENAN DAN SISTEM SEKOLAH SEBAGAI RUANG ANTARA DAN TITIK TOLAK INTELEKTUAL AWAL BATAK

Dian Purba¹, Albiner Siagian²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

Using a historical approach, this research examines the relationship between Christianity and the emergence of intellectualism and intellectualism among the first Batak people in Tarutung. This research uses historical archives, newspapers, contemporary magazines and also biographies to describe the dynamics of the development of zending schools and also schools outside of zending in Tarutung. This research also explains the central role of opening plantations in East Sumatra and also the dissatisfaction of the Tarutung people with the school system developed by zending as a reason for them to migrate. All of these dynamics are described using two well-known figures who studied at Tarutung, namely TB Simatupang and Sitor Situmorang. This research concludes that education plays a very important role in introducing Batak people to hamajuon (modernity) and intellectualism.

Keywords: Batak, intellectualism, zending

Abstrak:

Menggunakan pendekatan sejarah, penelitian ini menelisik hubungan kekristenan dan kemunculan intelektualisme dan intelektual orang Batak pertama di Tarutung. Penelitian ini menggunakan arsip sejarah, koran, majalah sezaman dan juga biografi untuk menggambarkan dinamika perkembangan sekolah zending dan juga sekolah di luar zending di Tarutung. Penelitian ini juga memaparkan peran sentral pembukaan perkebunan di Sumatra Timur dan juga ketidakpuasan orang-orang Tarutung dengan sistem sekolah yang dikembangkan zending sebagai alasan mereka pergi merantau. Semua dinamika itu diuraikan dengan menggunakan dua tokoh terkenal yang pernah bersekolah di Tarutung, yakni TB Simatupang dan Sitor Situmorang. Penelitian ini berkesimpulan pendidikan memainkan peran sangat penting memperkenalkan orang Batak dengan *hamajuon* (modernitas) dan intelektualisme.

Kata kunci: Batak, intelektualisme, zending

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengeksplorasi tema utama tentang peran sekolah zending dan juga sekolah di luar zending di Tarutung dalam melahirkan intelektual pertama orang Batak. Fokus kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga topik besar. Pertama, penelitian ini menggambarkan perkembangan pendidikan yang didirikan oleh zending RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*). Sekolah yang didirikan zending berperan sangat besar menjadikan orang Batak mengenal pendidikan Barat. Namun, sekolah

¹ Dosen IAKN Tarutung

² Rektor IAKN Tarutung



zending mendapat kritik sangat tajam dari orang Batak yang menganggap kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah zending tidak bisa mengikuti arus perubahan zaman karena terlalu fokus mengajarkan agama saja. Fokus kedua penelitian ini adalah mendedah akibat langsung yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan sekolah zending. Hal ini mengakibatkan orang Batak mencari alternatif persekolahan lain. Mereka memilih sekolah-sekolah yang disediakan pemerintah Hindia Belanda yang ada di Sumatra Timur. Dengan demikian, mereka harus meninggalkan Tarutung dan merantau mengejar *hamajuon* (modernitas). Fokus ketiga penelitian ini adalah menggunakan biografi dua tokoh Indonesia terkenal yang pernah bersekolah di Tarutung, yakni TB Simatupang dan Sitor Situmorang, untuk menggambarkan dinamika dunia pendidikan di Tarutung dan akibat yang ditimbulkan olehnya. Penelitian ini tiba pada kesimpulan bahwa era *hamajuon* pada orang Batak di Tarutung sangat erat kaitannya dengan ketidakcukupan pendidikan yang disediakan oleh pendidikan zending sehingga orang Tarutung mencari sekolah alternatif di luar sekolah zending. Dengan demikian pendidikan berperan sangat signifikan menjadi titik tolak bagi intelektual pertama orang Batak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Terdapat empat tahap dalam proses penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003: 94). Tahap pertama dalam pemilihan topik tak akan jauh dari kedekatan emosional dan kedekatan intelektual penulis. Selanjutnya melakukan tahap heuristik berupa studi pustaka. Studi pustaka dilakukan peneliti dalam mencari sumber primer berupa surat kabar dan majalah sejaman. Tahap berikutnya yakni kritik sumber yang ditujukan untuk menganalisis kebenaran atau keaslian atas sumber berupa dokumen dan juga arsip. Kritik dibagi dalam kritik internal untuk mengecek sumber-sumber surat kabar tersebut dan kritik eksternal untuk mengecek otentitas dan integritas sumber-sumber yang digunakan (Sjamsuddin, 2007: 104–122). Setelah itu masuk ke dalam tahap interpretasi yakni menafsirkan berbagai fakta sejarah yang telah didapatkan dari hasil kritik sumber yang dipilih dan dirangkai secara kronologis, rasional, faktual dan kualitas. Terakhir adalah penulisan sejarah yang



dilakukan dengan mengedepankan aspek kronologis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir tahun 1910-an, Tarutung adalah pusat dari empat ruang pendidikan di Sumatera bagian utara. Ruang itu dibentuk oleh sekolah misionaris Kristen yang kuat. Tiga ruang pendidikan lainnya adalah Tapanuli bagian selatan yang sudah sejak lama memiliki tempat pendidikan Islam tradisional yang berdampingan dengan sekolah-sekolah pemerintah kolonial; dataran tinggi di utara Danau Toba (Karo) dengan sekolah-sekolah misionaris yang berkembang sangat lambat; dan daerah Pesisir Timur dengan pendidikan Islam tradisional dan sekolah-sekolah swasta khusus bagi komunitas-komunitas pendatang serta sekolah-sekolah pemerintah kolonial yang jumlahnya cukup besar, khususnya di Medan.³

Pesatnya perkembangan sekolah di Tarutung, dan daerah-daerah di sekitaran Toba, mengejutkan Johannes Warneck, Ephorus Misi Batak (RMG, *Rheinische Missionsgesellschaft*).⁴ Tahun 1919, ketika kembali ke Tanah Batak, Warneck melihat perubahan yang sangat cepat di Toba. Desa-desa yang dulu tidak penting telah berkembang menjadi kota-kota kecil, dan kantor-kantor modern serta tempat-tempat pasar telah dibangun di sepanjang jalan utama kota Balige dan Tarutung. Transportasi mobil telah menggantikan transportasi gerobak dan menunggang kuda, dan pemandangan kuli yang biasa membawa beban berat di punggung mereka praktis menghilang dari pandangan. Bioskop Jepang telah berdiri di Tarutung. Ekspresi paling menonjol dari budaya material Batak Toba, rumah tradisional Batak, menghilang atau dibiarkan bobrok: orang lebih memilih rumah kayu yang lebih sederhana, lebih murah, dan lebih lapang. Kain tradisional telah dimodifikasi oleh pengaruh Kristen. Pada tahun

³ Daniel Perret. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010, hal. 289.

⁴ Warneck menjadi Ephorus dari tahun 1920 hingga 1932. Warneck mengajar di Seminari Pansur Napitu sejak tahun 1896. Pada 11 Januari 1898, P. H. Johansen meninggal dunia, sehingga seminari dikelola oleh Warneck sendirian. Seminari ini kemudian dipindahkan oleh Warneck ke tempat yang lebih besar di Sipoholon pada 1901. Ia mengajar di sana hingga tahun 1908. Sesuai mengajar di Sipoholon, Warneck sempat kembali ke Jerman dan memimpin misi RMG untuk Afrika pada 1911. Setelah itu, Warneck mengajar sebagai dosen ilmu misiologi di Jerman mulai tahun 1912 hingga 1918. Pada tahun 1919, ia kembali ke Tanah Batak untuk menggantikan posisi Nommensen sebagai ephorus. Untuk peran Warneck sebagai pengagas kemandirian gereja Batak, lihat J.R. Hutaaruk, *Johannes Warneck: Pengagas, Pengamat dan Pelaku Kemandirian Gereja Batak, 1907-1944*. Medan: LAPiK, 2014.



1920-an keinginan baru mengenakan pakaian Barat yang mewah telah memikat generasi muda. Laki-laki muda yang mampu mengenakan celana panjang, jaket, dan topi Panama; wanita muda mengenakan gaun dan sepatu hak tinggi. Pergeseran dalam kelompok yang punya uang juga jelas: sementara di masa lalu hanya beberapa raja yang kaya, kelompok baru pedagang giat yang agresif telah muncul, beberapa memiliki omset ribuan gulden setahun. Kelompok pengusaha Batak telah muncul. Mereka mampu bersaing dengan pedagang Cina. Tentu saja perubahan ini dapat diamati terutama di kota-kota. Kehidupan di pedesaan juga berubah.⁵ Penduduk desa telah menyadari bahwa ada peluang baru, yang menyebabkan migrasi petani miskin ke daerah Simalungun dan Dairi. “Peradaban telah menggemparkan Tanah Batak”, tulis Warneck. Ia menambahkan dengan nada khawatir: “Orang Batak sekarang merasa: uang adalah kekuatan”.⁶

“Uang adalah kekuatan” yang dimaksud Warneck, sesungguhnya, bagi orang Batak adalah adaptasi terhadap perubahan. Perubahan itu, terutama, disebabkan oleh pendidikan. Orangtua Batak tahu bahwa pendidikan akan membuat anak mereka mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi dan meningkatkan status sosial mereka karena bisa bekerja pada pemerintah kolonial, Misi Batak, atau sektor swasta di Pantai Timur Sumatera. Mereka juga sadar bahwa persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih baik di kalangan pegawai negeri semakin ketat. Seminari tidak menawarkan kesempatan untuk berkarir seperti dulu: syarat baru adalah fasih berbahasa Melayu dan Belanda, diikuti sekolah kejuruan yang hanya bisa diperoleh di luar daerah. Mereka menginginkan pendidikan yang lebih tinggi untuk anak laki-laki mereka.⁷

Pada tahun 1914, Misi Batak membuka sekolah dasar tujuh tahun pertama, *Hollands-Inlandsche School* (HIS), dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan kurikulum yang mirip dengan sekolah dasar Eropa. Lokasi yang dipilih untuk sekolah ini adalah Sipoholon, di tengah-tengah lembah Silindung. Lima tahun kemudian HIS yang kedua didirikan di Narumonda.⁸ Jumlah murid yang mendaftar

⁵ Johannes Warneck. “Nach vierzehn Jahre”, *Allgemeine Missions-Zeitschrift* 47 (1920), hal. 25–38.

⁶ M. Joustra. *Batakspiegel*. Leiden: S.C. van Doesburgh [tweede, vermeerderde druk], 1926, hal. 370-371.

⁷M. Joustra, M. “De toekomst der Bataks”, *De Gids*, (1918), hal. 286-301.

⁸ Jan Aritonang. *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hal. 288.



selalu jauh melebihi tempat yang tersedia. Jenis sekolah lain, sekolah standar lima tahun, menempati urutan kedua terbaik karena bahasa pengantarnya bukan Batak, tetapi bahasa Melayu—*lingua franca* di Nusantara—dan bahasa Belanda diajarkan sebagai mata pelajaran. Sekolah pertama dari jenis ini membuka pintunya pada tahun 1915 di Tarutung (Silindung), diikuti oleh Porsea (Toba) dan Siborongborong (dataran tinggi Toba) pada tahun 1918 dan 1919. Sekolah standar semuanya dioperasikan oleh pemerintah, sehingga menandai hilangnya monopoli Misi Batak atas pendidikan di wilayah tersebut. Sebagian besar murid di semua sekolah baru ini adalah laki-laki.⁹

Sekolah Misi Awal-awal

Guru Petrus Hutagalung, generasi awal pendeta Batak, mengenang seorang gurunya, Maria boru Siregar. Kenangan itu tertuju kepada pelajaran yang diberikan oleh Misi Batak. Dia menuliskannya di majalah *Immanuel*¹⁰, 15 Agustus 1915.

“Tuan Nommensen menyuruh Jakobus orang Parausorat itu mengajar kami mengeja a, b, c, d, dst., bolak-balik. Tapi dia amat galak; kami sering ditempelenginya. Kemudian pengajar kami berganti dengan si Punrau, pembantunya yang orang Kalimantan itu. Nommensen hampir tidak punya waktu lagi mengajar kami; karena beliau harus menerima kunjungan raja-raja dan penduduk setempat untuk memperbincangkan sesuatu setiap hari. Tapi guru saya yang membuat saya mampu membaca dan menulis adalah Ibu, Maria Boru Siregar, ibunda Pendeta Josua Hutabarat. Ucapan terimakasihku kusampaikan kepada beliau.”¹¹

Sekolah misi pada masa perintisan dikenal sebagai *wandelschule*, atau *sikola mardalan-dalan* (sekolah jalan-jalan). Nama itu muncul karena belum ada gedung yang dibangun khusus untuk sekolah. Murid-murid Batak Kristen pertama harus berjalan kaki menjumpai guru mereka, yakni tiga orang zendeling. Ketiga zendeling itu berada

⁹ Lulusan sekolah standar dapat melanjutkan pendidikan mereka di berbagai kursus dua hingga empat tahun (*ambachtsschool*) dalam pengajaran, pertanian, perdagangan kecil, dan pertukangan, dan untuk anak perempuan dalam ilmu rumah tangga. Pada tahun 1928, pemerintah menambahkan kursus pelatihan guru selama dua tahun di Tarutung.

¹⁰ Majalah *Immanuel* mulai terbit tahun 1889, dan sejak tahun 1902 diterbitkan langsung oleh percetakan milik misi Jerman. Majalah ini pada mulanya ditulis hampir seluruhnya oleh para misionaris dalam “bahasa Toba murni”, kemudian sedikit demi sedikit menjadi sarana bagi guru-guru bumiputra untuk menyampaikan pengalaman mereka di daerah-daerah lain. Majalah ini menjadi majalah mingguan mulai tahun 1916. M. Joustra. *Kroniek 1913-1917*. Leiden: S.C. van Doesburgh, Uitgave van het Bataksch Instituut no 15, 1918, hal. 27-28.

¹¹ PTD. Sihombing. *Benih yang Disemai dan Buah yang Menyebar: Seluk-beluk Proses Penginjilan dalam Masa Keperintisan Rheinische Missions-Gesellschaft di Tanah Batak 1857-1900-an*. Jakarta: 2004, hal. 7.



di tiga pos yang berbeda. Hari Senin dan Selasa, para siswa itu belajar kepada Nommensen di Hutadame, pada Rabu dan Kamis mereka belajar ke Johannsen di Pansurnapitu, dan pada Jumat mereka pergi ke Sipoholon tempat pos Mohri. Murid-murid membawa bekal beras dan ikan asin untuk dimasak sendiri pada setiap kunjungan. Sementara itu, pada Sabtu para murid berlatih dan belajar sendiri di rumah zending, atau di kampung sendiri bagi yang tidak tinggal di Hutadame. Pada hari Minggu, murid-murid diajak oleh ketiga zendeling secara bergiliran mengunjungi kampung-kampung di Silindung untuk mengadakan evagelisasi dengan iringan lagu-lagu gereja.¹²

Sekolah teologi misi pertama dibuka di Parausorat tahun 1868. Sekolah ini tidak berumur panjang dan ditutup tahun 1873. Pada tahun 1877 sebuah sekolah baru didirikan di Pansurnapitu. Sekolah ini dikhususkan untuk mendidik para penginjil. Sekolah ini kemudian dipindahkan ke Sipoholon tahun 1901 karena ruangan kelas yang tersedia sudah tidak dapat menampung murid-murid yang semakin banyak.¹³

Seminari Sipoholon menerima hanya kurang lebih sepuluh persen dari calon-calon yang mendaftar. Setidaknya tiga faktor utama menjadi penyebabnya, yakni biaya, ketatnya syarat masuk, dan panjangnya waktu yang dilalui untuk menjadi seorang penginjil atau guru misi. Perihal biaya, uang sekolah dua tahun pertama ditanggung oleh pemerintah dan tahun-tahun berikutnya dibiayai oleh keluarga siswa. Adapun syarat masuk ke sekolah itu: harus tamat dari sekolah dasar lima tahun, dan setelah dua tahun akan menempuh ujian negara untuk mendapatkan ijazah guru, kemudian menyusul dua tahun lagi untuk persiapan pekerjaan penggembalaan dalam jemaat. Untuk memenuhi syarat untuk ditahbiskan, ia harus bekerja dengan berhasil kurang lebih sepuluh tahun dalam sebuah jemaat dan kemudian kembali mengikuti pendidikan teologi untuk dua tahun lagi.¹⁴

Setelah menyelesaikan semua rangkaian panjang itu, dan setelah ditahbiskan menjadi guru-pengkotbah, mereka bertanggung jawab untuk sejumlah besar pekerjaan

¹² PTD. Sihombing. *Benih yang Disemai*, hal. 97-98.

¹³ Paul B. Pedersen. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatra Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975, hal. 86. Di sekolah ini Nommensen mengajarkan mata pelajaran latar belakang Alkitabiah, khotbah, sejarah, ilmu alam, kedokteran dasar, dan bahasa Jerman. Jan Aritonang, *Mission Schools in Batakland (Indonesia), 1861–1940*. Leiden: Brill, 1994, hal. 140.

¹⁴ Paul B. Pedersen. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, hal. 86.



dalam jemaat. Dalam suatu jemaat yang besar yang dibantu oleh satu atau lebih pembantu, ia mengabdikan dirinya kepada sekolah dari jam tujuh hingga jam satu siang, enam hari seminggu. Dua kali seminggu, di waktu sore, ia mengajar kelas-kelas sidi. Dua kali seminggu ia melatih penatua-penatua gereja berkotbah dan mengajarkan metode-metode pekerjaan jemaat. Ia juga memimpin rapat dengan penatua-penatua untuk menerima laporan-laporan dan membicarakan dengan mereka persoalan-persoalan yang dihadapi jemaat. Tiga kali dalam seminggu, ia mengunjungi orang-orang sakit dan keluarga-keluarga yang sangat miskin. Sejam seminggu, mengajar kelompok remaja. Ia juga mengajari guru-guru sekolah minggu dan melatih paduan suara gereja. Setiap hari Minggu, ia berkotbah dan mengawasi sekolah minggu di pagi hari dan petang harinya mengadakan penelaahan Alkitab di gereja.¹⁵

Tanah Rantau Menyediakan Cermin

Tahun 1929, dua tahun setelah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Tarutung dibuka, warga Tarutung, warga paling dekat dengan sekolah itu, mengeluhkan tentang mahalanya biaya bersekolah di sana. Seorang warga menulis di koran lokal, *Persatoean*. Berikut keluhan panjangnya:

“Moela-moela tida terhingga riangnja hati pendoedoek negeri Tapanoeli atas berdirinja sekolah terseboet, karena dekatnja, dimana kalau dekat tempat pergoeroean anak, tentoe lebih mengentengkan ongkos bagi siorang toea, pikir kebanyakan orang,” tulis seorang orangtua. “Tetapi,” lanjutnya, “sangkaan bermoela, lain dari pada jang diharapkan, karena roepanja lebih dekat anak bersekolah, lebih memberatkan poela tanggoengan.” Ia kemudian melanjutkan:

Tjoba toean-toean pikirkan:

Seorang ajah pendoedoek dikota ini jang menjekolahkan anaknja ke Batavia hanja membajar ongkos samasekalinja tiap2 boelan f25,- boat satoe anak, djoemlah mana f15. boeat bajar makan, f1,50 waschgeld, f2,50 zakgeld dan f1,50 boeat keperluan lain-lain, tetapi di Taroetoeng, seorang ajah mesti membajar perkwartaal: wang sekolah f15,-, bajar makan f45,-, wang dobi f7,50 plus f15,-, wang permasoekan, djadi tiap2 kwartaal seorang bapa mesti membajar f82,50 , wangmana mesti peola dibajar lebih doeloe.

¹⁵ Paul B. Pedersen. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, hal. 86-87.



Ongkos menjekolahkan anak ke Betawi ada lebih moerah dari menjekolahkan di Taroetoeng, padahal belandja hidoep, tentoe tidak akan lebih mahal di Taroetoeng dari Betawi.”¹⁶

Setahun kemudian, keluhan itu belum berhenti. Namun, keluhan kali ini sudah memasuki kesadaran betapa sekolah Misi Batak tertinggal mengikuti perubahan zaman. Pendidikan misi dipandang tidak cukup kuat mengangkat derajat orang Batak.

Sampai sekarang, meski soedah lebih dari setengah abad Rijsche Zending mengadakan pendidikan di Bataklanden, dan karena pendoeboek negeri ini soeka mendapat didikan, hingga sekarang soedah hampir seperempat millioen djiwa djoemlah Boemipoetra Batak jang memeloek agama Kristen. Tetapi diantara djoemlah sebanjak ini meski beratoes ja beriboe orang Kristen Batak masoek pegawai R.Z. dalam roeparoepa instellingen terseboet, seperti hulp zendelingen, goeroe’s, di Hospitaal, di Industrie Zending Lagoeboti dan sebagainya, kedoedoekannya tidak lebih dari menoeroet perintah sadja kalau tidak boleh diseboet sebagai knecht dari itoe toean² dari R.Z. Apa boleh boeat ...¹⁷

Kritik tajam juga dilancarkan kepada Seminari Sipoholon. Seorang warga mengeluhkan tentang mahalny biaya sekolah. Namun, tulisnya di *Persatoean*, tingginya pelajaran yang diterima di sekolah itu tidak lebih dari pelajaran *Normaalschool*.¹⁸ Artinya waktu yang panjang yang ditempuh setiap murid di Seminari Sipoholon tidak lebih tinggi pengetahuannya dari sekolah kelas II milik pemerintah. “Apakah sebanja begitoe” tanyanya. Ia menjawab:

Ini tidak lain karena dalam sekolah Zending itoe banjak pake tempo mempeladjar hal agama Kristen, dan beladjar njanjian jang orang seboet “marsitogol” tidak poela sedikit memakan tempo.

Sekolah dan pengadjaran jang didirikan oleh Zending sebagai diatas tidak lain dari jang teroetama sekali mengadjar orang berangan-angan ke sorga....¹⁹

¹⁶ *Persatoean*, 3 Juli 1929.

¹⁷ *Persatoean*, 17 Desember 1930.

¹⁸ *Normaalschool* adalah sekolah untuk guru pribumi. Sekolah ini lebih rendah posisinya dari sekolah sejenis karena murid-murid di sana pada umumnya semua pribumi. Lama pendidikan empat tahun. Yang dapat diterima sebagai murid pada sekolah ini ialah mereka yang sudah tamat kelas V dari Sekolah Pribumi kelas II, atau *Vervolg-school*, atau *Standaard-school*. Ada 14 mata pelajaran pada sekolah ini, yakni (1) bahasa daerah, (2) bahasa Melayu, (3) ilmu mendidik, (4) ilmu hitung, (5) ilmu bangun, (6) ilmu tanam-tanaman, (7) ilmu hewan, (8) ilmu alam, (9) ilmu bumi, (10) sejarah, (11) menggambar, (12) menulis, (13) menyanyi, (14) pendidikan jasmani dan permainan di luar sekolah. Lihat Mochtar Buchori. *Evolusi Pendidikan di Indonesia: Dari Kweekschool Sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: Insist Press, 2007, hal. 15-16.

¹⁹ *Persatoean*, 16 Juli 1930.



Keluhan itu berdasar pada kenyataan tak terbantahkan perihal perbedaan gaji lulusan sekolah misi dengan guru orang Eropa di sekolah-sekolah misi di tanah Batak. Gaji guru pribumi sangatlah rendah dibandingkan dengan gaji guru orang Eropa. Joustra memberikan rinciannya: "... pedagang pribumi dan pegawai dan guru pemerintah menerima dua sampai enam kali lebih banyak daripada yang diterima guru misi (zending). ... Berdasarkan peraturan gaji untuk kaum pribumi tahun 1916, seorang Demang menerima f100, Asisten Demang f70, kerani f25 dan asisten kerani f15 per bulan."²⁰ Sementara itu, untuk para misionaris, sekitar tahun 1920, menerima f1.400-1.660 per tahun, dan dengan tunjangan-tunjangan lain mencapai jumlah f1.750-2.000. Angka ini tentunya rendah menurut standar Eropa: Kontrolir menerima sekitar f3.660 sebelum perang dan Residen Tapanuli menerima sekitar f15.000.²¹ Sementara itu, guru dan pengkotbah pribumi menerima f7,50 sampai f12,50 setiap bulan.²² Selain itu, faktor perkebunan di Sumatra Timur berperan tidak kecil membuka mata orang Batak tentang adanya peluang lain di luar bekerja pada misionaris.

Terkesan sangat remeh ketika seorang peneliti Eropa bertanya kepada orang Batak alasan mereka merantau ke Sumatra Timur. Jawaban-jawaban ini diutarakan kepadanya: "Di Sumatra Timur ada kereta api yang jalannya rata"; "Di sana kita bisa naik sepeda, tidak seperti di sini"; "Jalannya bagus dan bus bisa masuk ke kampung-kampung"; "Kau bisa punya rumah bagus dan tak perlu bekerja sekeras di sini"; "Di sana kita tidak perlu membeli pupuk"; "Jalanan di sana beraspal dan tidak ada lobang. Tidak seperti di sini"; "Setiap keluarga bisa memiliki satu hektar atau lebih sawah di sana".²³ Namun, jawaban-jawaban itu adalah gambaran utuh tentang semakin terbatasnya tanah orang Batak untuk dijadikan lahan pertanian karena penambahan penduduk, ketidaksuburan tanah di beberapa tempat di tanah Batak, demikian juga terbukanya akses jalan raya jauh ke pedalaman Batak.²⁴

²⁰ M. Joustra. *Kroniek 1913-1917*. Leiden: S.C. van Doesburgh (Uitgaven van Het Bataksch Instituut No. 21), 1918, hal. 14.

²¹ Lance Castles. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001, hal. 247-248.

²² Lance Castles. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan*, hal. 108.

²³ C.E. Cunningham. *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. Cultural Reports Series, Southeast Asia Studies. New Haven: Yale University Press, 1958, hal. 80.

²⁴ Salah satu yang paling mengubah wajah Batak adalah pembangunan jalan lintas Sumatera. Pada 1917, Belanda membangun jalan dari Parapat ke Tarutung dan menghubungkannya dengan Teluk Tapiannauli (Sibolga). Selain pembukaan jalan, Sitor menyebutkan peledakan bongkahan batu gunung



Awal 1900-an, orang Batak bermigrasi ke Pematangsiantar bersamaan dengan masuknya RMG ke daerah itu. Migran Batak itu adalah petani. Mereka bertempat tinggal di daerah sekitar Pematangsiantar, khususnya daerah yang cocok untuk dijadikan persawahan. Orang Simalungun tidak memiliki keahlian menanam padi di sawah. Orang Batak kemudian membangun sistem irigasi sawah. Dilaporkan, tahun 1930, jumlah orang Batak di Simalungun berjumlah sekitar 30.000 orang, atau sama dengan sepertinya penduduk Pematangsiantar atau sekitar delapan persen penduduk Simalungun.²⁵

Kebanyakan orang Batak-Toba yang tinggal menetap di daerah-daerah perkebunan Sumatra Timur sebagai buruh tetap adalah kelompok *parripe* di kampung asal mereka. Artinya, mereka tidak termasuk golongan marga yang berkuasa di kampung asal mereka. Dengan bermukim di perkebunan, mereka menempuh risiko yang lebih besar daripada anggota kelompok marga yang berkuasa. Berbeda dengan kelompok yang disebut terakhir, mereka kehilangan hak atas tanah karena berpindah dan tidak ada jaminan bahwa kampung yang mereka tinggalkan akan menerima mereka kembali pada waktu terjadi kesusahan. Kepuasan material dan psikologis kehidupan kampung bagi mereka tidak banyak artinya, dan seandainya tidak ada kesempatan beremigrasi, maka kehadiran mereka mungkin akan menjadi ancaman bagi tatanan adat yang didasarkan perbedaan hak berdasarkan marga.²⁶

Sementara itu, berbeda dengan orang Batak petani yang bermigrasi ke Simalungun, orang Batak yang terdidik pada umumnya merantau ke kota besar dan juga daerah-daerah perkebunan. Daerah Tapanuli hanya tersedia sekolah menengah pertama. Hal ini membuat mereka harus pergi ke Sumatra Timur, bahkan ke Batavia. Mereka bekerja sebagai juru tulis, tukang survei, pengrajin, mekanik di perkebunan,

raksasa di hulu Asahan dan pemotongan tanah genting menjadi kanal di Pangururan mengubah wajah Toba secara total. Akibatnya: perubahan orientasi geografis dari pesisir barat beralih ke pesisir timur; perubahan spiritual dari gagasan dunia akhirat agama asli beralih ke teologi Kristen dan Islam; perubahan cara berpikir yang banyak terpengaruh mitologi dan paham *magic*, beralih ke pemikiran rasional-ilmiah; dan perubahan ekonomi yang murni agraris dan tertutup, ke arah cita-cita kemajuan (*hamajuon*), membuka pintu dan menyambut zaman baru (modern). Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosila Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hal. 8-9.

²⁵ Karl J. Pelzer dalam Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1962, hal. iii.

²⁶ Lance Castles. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan*, hal. 229.



mekanik di perusahaan kereta api (*Deli Railroad Company*). Ada juga yang bekerja sebagai pedagang kecil, guru, atau pegawai pemerintah (*minor government official*).²⁷

Arus migrasi ke Sumatra Timur, baik untuk tujuan bersekolah atau untuk bekerja pada perkebunan, meningkat tajam. Pada tahun 1930 terdapat lebih 126.000 orang Batak yang berasal dari Tapanuli yang bermigrasi ke Sumatra Timur. Sejumlah besar orang Tapanuli yang bermigrasi ke Sumatra Timur datang dari Toba dan Mandailing. Orang Toba di Sumatra Timur berjumlah kurang lebih 74.000 orang, atau 12,4% dari seluruh suku bangsa Batak Toba, sedangkan orang Mandailing berjumlah sekitar 46.000 orang atau 33,6% dari seluruh Mandailing.²⁸

MULO Tarutung dan Cerita Dua Alumninya

Tahun 1927, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), sekolah menengah pertama berbahasa pengantar bahasa Belanda, didirikan di Tarutung. Sekolah ini dioperasikan oleh Misi Batak dengan dukungan subsidi yang besar dari pemerintah.²⁹ MULO Tarutung adalah wujud pergerakan zaman. Sekolah ini di satu sisi adalah keniscayaan era yang berubah. Namun, di sisi lainnya, sekolah ini juga menandai keberlanjutan, bahkan di beberapa bagian adalah keterputusan, dari sistem persekolahan misionaris. Hal itu bisa dilihat dari kurikulum sekolah, latar belakang sosial murid, dan juga orientasi lulusannya.

Tak ada yang lebih tepat menggambarkan sekolah ini selain pemaparan kisah dua orang lulusannya, yakni TB Simatupang dan Sitor Situmorang. Dua tokoh ini mengisi ruang-ruang intelektual Indonesia: TB Simatupang sebagai jenderal pertama orang Batak dan Sitor Situmorang sebagai sastrawan besar Indonesia.

TB Simatupang

Ketika TB Simatupang lahir di Sidikalang pada 28 Januari 1928, orang Batak sudah banyak menggunakan nama Barat. Hal itu sedikit banyak diakibatkan oleh pengkristenan yang dilakukan oleh RMG. Setelah orang Batak dibaptis nama mereka kemudian ikut berganti. Namun, tidak demikian dengan orangtua TB Simatupang . Ia

²⁷ Karl J. Pelzer dalam Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration*, hal. iii.

²⁸ Mochtar Naim. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 52.

²⁹ Sita van Bemmelen. *Christianity, Colonization, and Gender Relations in North Sumatra: A Patrilineal Society in Flux*. Leiden: Brill, 2018, hal. 458.



sedari awal sudah menyadari gerak zaman yang berubah cepat di tanah Batak. Namun, ada hal-hal yang tidak bisa digerus oleh arus zaman itu, yakni pemberian nama untuk anak-anaknya. “TB” sendiri adalah singkatan untuk *Tahi Bonar* (permufakatan atau tujuan baik). Saudaranya yang paling tua bernama *Sahala Hamonangan* (wibawa kemenangan). Berturut-turut saudaranya yang lain: *Pinta Pasu*, *Maruli Humala*, *Tapi Omas*, *Batara Ningrat*, *Riaraja*. Hanya *Frieda Theodora* yang tidak bernama Batak. TB Simatupang mengatakan orangtuanya memberi mereka nama Batak karena didorong oleh nasionalisme Batak.³⁰

Waktu usianya enam tahun, keluarganya pindah dari Sidikalang ke Siborong-borong. Ayahnya dipindah ke sana sebagai kepala kantor pos. Mereka hanya embilan bulan di sana. Tahun 1927, karena alasan pekerjaan juga, ayahnya memboyong mereka ke Pematangsiantar. Di sanalah dia bersekolah di HIS (*Hollands Inlandsche School*), sekolah dasar tujuh tahun. Di kota ini dia bertemu dengan kota yang warganya sangat beragam hingga Simatupang menamai kota ini sebagai “miniatur Indonesia”.³¹ Simatupang mengaku di Pematangsiantarlah awal rasa nasionalismenya tumbuh di tengah beragamnya bentuk-bentuk nasionalisme yang mekar di tahun-tahun dia bersekolah.

Dalam tahun-tahun 1927-1934 itu pada umumnya berkembang semacam kesadaran dalam masyarakat di Pematangsiantar umunya. Ada nasionalisme Indonesia, ada semacam nasionalisme Batak dan ada pula semacam nasionalisme Kristen. Nasionalisme di sini digunakan dalam arti kesadaran baru mengenai harga diri dan mengenai kepribadian sendiri yang menghendaki tanggung jawab sendiri. Saya mengikuti perkembangan itu oleh karena walaupun bapak saya pegawai negeri di kantor pos, di mana yang menjadi kepala adalah seorang Belanda, namun dia bersimpati dan dalam batas-batas kedudukannya sebagai pegawai negeri, dia mengambil bagian dalam ketiga ungkapan dari nasionalisme itu.³²

Ayahnya mengenalkannya kepada surat kabar berbahasa Indonesia, *Suara Kita*. Pemimpin surat kabar itu adalah Urbanus Pardede, tokoh komunis yang sangat getol melawan pemerintah Belanda. Bagi Belanda, *Suara Kita* dipandang sebagai surat kabar yang menyebarkan nasionalisme Indonesia. Simatupang juga rutin membaca *Bintang*

³⁰ T.B. Simatupang. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos: Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat, Bangsa Dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991, hal. 20.

³¹ T.B. Simatupang. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos*, hal. 19-23.

³² *Ibid.*, 25.



Batak, surat kabar yang membawa nasionalisme Batak.³³ Tahun 1934, dia terdaftar sebagai siswa MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Tarutung. Di depan sekolah ini berdiri patung LI Nommensen yang terbuat dari batu granit.³⁴ Waktu itu MULO Tarutung termasuk sekolah yang terbaik di seluruh Hindia Belanda. bagaimana TB Simatupang melalui hari-harinya di sana?

Bersekolah di MULO Tarutung berarti mengikuti disiplin yang cukup ketat, yang hampir menyerupai kehidupan dalam asrama militer yang dikombinasikan dengan kegiatan keagamaan. Bangun pagi, mandi, berdoa bersama, makan pagi bersama, kebaktian pagi di sekolah, pelajaran, makan siang, tidur di bawah pengawasan seorang guru, mandi, belajar siang di bawah pengawasan seorang guru, makan malam, belajar malam di bawah pengawasan seorang guru, ibadah malam dan tidur. Hari minggu mengikuti ibadah di Gereja Pearaja.³⁵

Di akhir pekan, terlebih pada malam Minggu, murid-murid MULO yang tinggal di asrama waktunya melepaskan sejenak kepenatan bersekolah. Mereka menonton bioskop. Mereka kerap menonton bersama militer yang markas mereka berdekatan dengan MULO. Simatupang mengenang saat perjalanan pulang ke asrama dari bioskop, siswa-siswa MULO dan anggota-anggota tentara sering terjadi perkelahian.³⁶ Mata pelajaran yang diajarkan di MULO adalah bahasa Belanda, sejarah dan geografi Belanda, bahasa Melayu, matematika, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib, sementara bahasa Jerman dan Perancis merupakan mata pelajaran pilihan bagi siswa-siswa yang mempunyai nilai yang baik. Berbeda dengan *Pematangsiantar*, TB Simatupang mengatakan di Tarutung tidak ada perkumpulan pemuda nasional. Organisasi satu-satunya yang diikutinya adalah *Naposo Bulung Kristen Batak* (Pemuda Kristen Batak). Namun, bukan berarti tak ada siswa yang mencoba mengikuti gerakan nasionalisme Indonesia, meski hal itu diikuti secara diam-diam lewat bacaan di luar buku yang tersedia di sekolah.

³³ Ibid.

³⁴ Patung LI Nommensen dirancang oleh Kuhn, pematung dari Jerman. Ia sendiri mengawasi pembangunannya. Kemungkinan besar patung ini diresmikan pada November 1932. Pada peresmian patung itu, Pendeta Samuel Panggabean memberikan sambutan, "Wajahnya, hatinya, dan karyanya diketahui oleh kita semua. Selama lebih dari 50 tahun, Toean Nommensen telah bekerja di antara kita dan telah membawa orang Batak maju secara spiritual dan sosial." *De Sumatra Post*, 31 Desember 1932; *Deli Courant*, 3 Januari 1933. Patung Nommensen dihancurkan oleh Jepang ketika mereka menduduki Tarutung.

³⁵ T.B. Simatupang. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos*, hal. 44.

³⁶ Ibid.



Simatupang suatu hari dipanggil oleh kepala sekolah ke ruangnya. Dia ketahuan membaca “Indonesia Menggugat”, pidato pembelaan Soekarno di penjara Sukamiskin, saat jam tidur siang. Selama beberapa hari para guru berunding untuk menjatuhkan sanksi kepadanya. Dia terancam dipecat. Namun, ternyata, tahun 1937, dia tamat menjadi siswa terbaik dengan nilai tertinggi, tidak hanya untuk MULO Tarutung, tapi untuk seluruh Hindia Belanda.³⁷

Sitor Situmorang

Sitor Situmorang lahir 2 Oktober 1924 di desa Harianboho, sebuah lembah kecil di kaki Pusuk Bukit sebelah barat Danau Toba, menghadap Samosir. Ayahnya dibaptis menjadi Kristen tahun 1918 bersama seluruh keluarga. Namun, ayahnya adalah pemangku adat yang sangat sadar akan tradisi leluhurnya sampai saat wafatnya tahun 1963, pada usia 123 tahun. Sitor Situmorang menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang tidak menolak “kebaikan” Kristen dan merangkul erat kebatakannya.

Ayah sendiri tetap melaksanakan rukun kepercayaan aslinya. Setiap kakak-kakakku akan pergi lagi, atau pulang bersekolah di tempat jauh Ayah melaksanakan hajat makan bersama, dari satu piring besar, berisi nasi kuning, ikan kurban, dihiasi lengkap dengan ramuan daun-daunan harum, sirih. Selesai doa-doa ia menjemput nasi dan daging ikan empuk, disuguhkan kepada setiap anaknya, disusul santap bersama. Datu pun kadang-kadang didatangkan untuk mempersiapkan jimat, untuk diikatkan di pinggang, sebagai pengebalan terhadap penyakit dan roh jahat di rantau, berbentuk sepotong timah yang diselusupkan pada benang tiga warna, merah-putih-hitam. Santap bersama diahiri dengan minum bergiliran dari cawan putih berisi air jeruk purut. Anak-anak pun siaplah berangkat ke negeri jauh.”³⁸

Sepeninggal ayahnya, Ibu Sitor dan sembilan anaknya diserahkan kepada pendidikan gereja dan pendidikan pemerintah kolonial. Apakah nalurnya berkata, bahwa “zaman baru telah datang”?³⁹ Balige mengisi ruang ‘antara’ Sitor Situmorang. Ia

³⁷ T.B. Simatupang. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mito*, hal. 44-46. TB Simatupang lulus bersama Karel Hutapea, Frederik Simatupang, Maralaut Pohan, Hamonangan Lumbantobing, Justus Gultom, Johan Ferdinand Siahaan, Mangaradja Pandapotan Sitompul, Jarita Sihombing, Tiodoria Hutapea, Mangantar Parhusip, Caspar Booy, Washington Siahaan, Achmad Daglan Harahap, Mangatas Hutagalung, Soaloon Sihombing, Julianus Parluhutan Harahap, Amintas Sitorus, Pesnan Sihombing, Darius Lumbantobing, Amir Tinggi Simangunsong, Panangian Lumbantobing, Andar Marisitua Lumbantobing. *Deli Courant*, 26 Juni 1937.

³⁸ Sitor Situmorang. *Sitor Situmorang Seorang Sastrawan 45 Penyair Danau Toba*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal. 25-26.

³⁹ *Ibid.*, 18-20.



meninggalkan kampung halamannya, Harianboho, dan saudara-saudara perempuannya yang tidak diijinkan bersekolah di luar desa. Mereka sembilan bersaudara, tiga perempuan dan enam laki-laki. “Kami yang laik-laki pada saatnya semuanya pergi bersekolah ke tempat yang jauh.”⁴⁰

Sitor diantar ayahnya naik kapal ke Balige pada Juli 1931. Buat Sitor ini adalah kali pertama dia keluar dari Lembah dan pengalaman pertama menjelajahi luasnya Danau Toba. “Balige adalah kota pertama pula bagiku.” Abangnya sudah lebih dulu sekolah di sana dan sudah bekerja di kantor *controleur* Belanda.⁴¹ Tahun 1925 Balige sudah memiliki sekolah berbahasa Belanda. Penduduk daerah ini lebih padat dari daerah-daerah Batak lainnya. Meski banyak penduduk daerah ini pendukung paling setia Sisingamangaraja XII, daerah ini menjadi pusat pasifikasi yang dilancarkan melalui pengkristenan dan pendidikan berbahasa Belanda untuk anak-anak kepala-kepala adat. Sitor adalah salah satunya.⁴²

Sitor membandingkan desa kelahirannya, Harianboho, dengan Balige dari sisi yang berkebalikan. Bagi Sitor Harianboho adalah pusat dunia mitologi Batak, sementara Balige adalah pusat lama dunia Batak sekaligus pusat dinamika perkembangan zaman baru. Balige membawa Sitor kepada zaman baru lewat bangku sekolah dan dunia kosmopolit lewat fasilitas dan penghuni kota⁴³ Ia mengenang saat ia bersekolah di Balige. Kompleks sekolah terletak dua kilometer di luar kota. Murid-murid yang tidak di asrama tiap pagi berjalan kaki pulang-pergi, dalam hawa sejuk dan sehat. Tenaga pengajarnya adalah orang Batak tamatan sekolah guru di Pulau Jawa. Seorang gurunya berasal dari Minangkabau yang telah berstatus sebagai orang Belanda. Ia menikah dengan seorang wanita Suriname. Sitor bersama 300 murid lainnya dibagi menjadi tujuh kelas.⁴⁴

Di hari pertamanya bersekolah, teman-temannya menertawakannya. Gelang perak yang diberikan orangtuanya, yang di kampung halamannya justru jadi kebanggaan, masih menempel di tangannya. Gelang itu kemudian dilepaskan saat ia pulang liburan ke Harianboho. Gelang perak yang ditertawakan ini menjadi penanda

⁴⁰ Ibid., 26.

⁴¹ Ibid., 26-27.

⁴² Ibid., 28.

⁴³ Ibid., 27.

⁴⁴ Ibid., 27.



awal bagi Sitor untuk menyesuaikan diri, untuk menanggalkan sebagian dari kebatakannya, dan awal untuk menerima segala sesuatu yang baru.⁴⁵

Selain bangun sekolah, Sitor mengalami berbagai sensasi pertama di Balige. Sensasi itu datang dari fasilitas kota. Sitor menuliskan sensasi itu: “Menonton film, sebuah film koboi, Tom Mix (kesan tak terhapuskan: Tom Mix merembes sungai deras menunggang kuda). Di sini aku minum es pertama kali, dalam tatawarna sirop, hijau, merah, kuning. Truk-truk beroda empat dalam perjalanan dari dan ke negeri jauh.” Belum lagi hal berikut, hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Balige: “Bengkel sepeda, bengkel mobil, pompa bensin, walaupun satu-satunya (sampai sekarang saya masih senang bau bensin), tukang gigi, juru potret. Radio pertama kali saya dengan di sini: Milik seorang pengusaha. Waktu peristiwa perayaan pertunangan keluarga Ratu Belanda 1936 pesawat dipasang di depan tokonya untuk didengar umum.”⁴⁶

Balige yang dilihat dan dihidupi Sitor saat bersekolah di sana adalah kota yang juga sudah memiliki koran berkala bernama *Bendera Kita*; rumah sakit; sekolah jururawat misi; lapangan bola; lapangan tenis; kompleks penjara; bioskop’ pertunjukan opera Batak; dan sirkus.⁴⁷ Setelah lima tahun bersekolah di Balige, dari tujuh tahun sekolah dasar—sisa dua tahun sekolah dasarnya diselesaikan di Sibolga—Sitor menyimpulkan: “Balige yang saya kenal adalah dunia yang percaya pada yang gaib dan kesaktian, sekaligus kepada kenyataan hidup yang berubah atas prakarsa manusia. [...] putra-putrinya telah menunjukkan kemampuannya mengikuti zaman. Berbagai jenis usaha dan ketrampilan baru yang tadinya dikerjakan oleh Cina pendatang sebagai majikan dan guru, diambil alihnya, kecuali masak makanan Cina. Pertanda zaman disebut urbanisasi, juga saya alami di sana ...”⁴⁸

“Masuk sekolah menengah, diantar lagi oleh Ayah, yang sengaja ikut dari Harianboho, saya memulai tahap kehidupan baru di kota Tarutung,” tulis Sitor. Sitor Situmorang bersekolah di Tarutung tahun 1938 hingga 1941. Setelah meninggalkan Balige, Sitor semakin yakin dengan jalan yang dilaluinya, yakni mobilitas vertikal yang disediakan sekolah.

⁴⁵ Ibid., 33-34.

⁴⁶ Ibid., 28.

⁴⁷ Ibid., 28-31.

⁴⁸ Ibid., 31.



“Saya ingin lepas dari masa lalu itu. Saya lahir batin siap diri untuk kehidupan yang lain. Tiga tahun di Tarutung merupakan masa yang di belakang hari saya dengan yakin golongkan “masa terbahagia” kehidupan saya, bebas dari tanggung jawab kecuali belajar dalam kondisi terbaik, pada usia 14-16 tahun.”⁴⁹

“Angan-angan “akan jadi apa kelak” tak terbentur pada halangan apa pun rasanya. Ayah dan keluarga seluruhnya siap berkorban agar saya mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya, sebagai tumpuan harapan di antara 9 orang kami bersaudara, sebagai tangga dan alat mencapai “pangkat” tertinggi yang mungkin diraih.”⁵⁰

Pendidikan yang disediakan misionaris menanamkan perasaan kenaikan kelas pada murid-murid pribumi. Dengan sangat lugas Sitor Situmorang menggambarannya.

“Perasaan jadi elite terpupuk di hati kira-kira 300 murid, sesuai kebutuhan kekuasaan kolonial dan kenyataan objektif di masa itu. Standar hidup dan standar pendidikan jauh menjulang di atas dunia nyata sekeliling. Pulau kecil, di samudra keterbelakangan kehidupan terlindung, segelintir generasi baru yang dipersiapkan untuk hal-hal yang lain daripada yang pernah diimpikan oleh nenek moyang: dunia modern. Semua guru orang Belanda. Semua mata pelajaran dalam bahasa asing lainnya berpusat pada kehidupan Barat. ...”⁵¹

Sitor Situmorang melewati masa remajanya di Tarutung, Tentu saja kota ini memfasilitasi gejolak masa mudanya. Dia jatuh cinta kepada seorang gadis adik kelasnya. Gadis itu diceritakan terlalu suka berpacaran di Batavia. Orangtuanya mengirimnya ke Tarutung, ke tanah leluhurnya, untuk dididik di MULO Tarutung. Ia juga mengagumi wanita muda Sunda, nyai seorang Belanda, di sebelah sekolahnya. Di luar gejolak masa muda itu, Sitor mencintai ilmu pengetahuan, yang dianggapnya sebagai siraman hujan yang dinanti-nantikan, siraman yang membuat batas antara yang tradisional dan yang modern. Namun, kecintaannya kepada orangtuanya tidak pernah disapu bersih oleh benturan dua tradisi itu, alih-alih cinta itu semakin dalam menuju loyalitas yang tetap terjaga.

“Masa remaja adalah tahap pertarungan diam-diam antara penolakan dan taklid yang berlebihan, keluar dari lingkungan tradisi dan ikatan darah. Namun bagiku di Tarutung itu semuanya terselesaikan tanpa kemelut. Ilmu pengetahuan dan perkembangan intelektual ibarat siraman hujan

⁴⁹ Ibid., 38.

⁵⁰ Ibid., 38.

⁵¹ Ibid., 39.



yang dinanti-nantikan dan turun pada saatnya yang tepat, dengan memelihara loyalitas mendalam terhadap “Ayah”.⁵²

Setelah dari Tarutung: Catatan Penutup

Sitor Situmorang menempatkan Tarutung sebagai jalan rantau. Di Tarutung dia dididik menemukan jalan baru untuk kemudian membawanya pergi ke tempat jauh mengejar kebaruan itu.⁵³ Jauh di kemudian hari, tahun 1977, ia merangkaikan puisi untuk teman-teman sekelasnya sewaktu di Tarutung.

...
*Hari-hari bahagia
jadi warga dunia baru
dunia buku penuh ilmu.
Alam senyum tersipu
ambang pintu
surga remaja
di pandang pertama
gadis ramah belia
teman sebangku.*
...⁵⁴

Sitor menulis puisi itu setelah dia tamat dari AMS (*Algemeene Middlebari School*), sekolah menengah umum dengan masa studi tiga tahun yang menerima lulusan MULO, di Batavia; setelah ia memperdalam ilmu sinematografi di Universitas California pada tahun 1956-57⁵⁵; setelah ia pernah menetap di Singapura (1943), Amsterdam (1950-1951), Paris (1951-1952), dan pernah mengajar bahasa Indonesia di Universitas Leiden, Belanda (1982-1990) dan bermukim di Islamabad, Pakistan (1991)

⁵² Ibid., 46-47.

⁵³ Lihat puisi Sitor Situmorang “Jalan batu ke danau”. JJ Rizal (peny.). *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948-2008*. Depok: Komunitas Bambu, 2016, hal. 143.

⁵⁴ Lembah Silindung: *Gunung dan sungai itu tetap di sana/--waktu berlalu--/Lembah itu pun tetap menunggu/Rindu pun makin menyala./Kenangan lembut tak terhingga./dalam jantung belia,/masa sekolah di negeri indah,/yang warnanya tak berubah./Musim cinta, mekarnya bangga/menyelami ilmu dan matematika,/saat-saat cerah petualangan muda,/di langit cita-cita remaja./Kehangatan pertumbuhan semesta/dunia penuh cahaya tiap pagi,/menerangi sawah, gunung hijau,/awan putih di biru angkasa./Gunung dan sungai itu tetap di sana/--Waktu berlalu--/Lembah itu tetap menunggu, tetap hijau,/alam yang selalu kembali muda./Hari-hari bahagia/jadi waga dunia baru/dunia buku penuh ilmu./Alam senyum tersipu/ambang pintu/surga remaja/di pandang pertama/gadis ramah belia/teman sebangku./Gunung dan sungai itu kekal di sana/--waktu berlalu--/Lembahku itu tetap hijau/tetap ramai dan bergema/kesibukan generasi baru,/gelak ria gembira,/mengisi harinya dengan lagu/hidup yang membaharui diri/arus tak terbendung,/menyejukkan lembah di pusat gunung/menyuburkan bumi//generasi demi generasi. JJ Rizal (peny.). *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948-2008*. Depok: Komunitas Bambu, 2016, hal. 459-460.*

⁵⁵ Sitor Situmorang. *Bunga di atas batu (si anak hilang) : pilihan sajak, 1948-1988*. Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 373.



dan Paris.⁵⁶ Sitor mempersembahkan puisi itu kepada teman sekelasnya ketika dia sudah dikenal sebagai sastrawan besar Indonesia.

Sementara itu, TB Simatupang berangkat ke Salemba, Batavia, melanjutkan sekolahnya di *Christelijke Algemene Middelbare School*, sekolah menengah Kristen; tamat dari *Koninklijke Militaire Academie*, akademi militer kerajaan Belanda di Bandung; setelah Proklamasi Kemerdekaan bergabung dengan TKR (Tentara Keamanan Rakyat), dan kemudian turut bergerilya bersama Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman melawan pasukan Belanda yang berniat menguasai kembali Indonesia; dalam usia yang sangat muda (29 tahun) diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Perang RI (KSAP) dengan pangkat Jenderal Mayor hingga tahun 1953 menggantikan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang wafat pada tahun 1950; dan menjabat sebagai Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Ketua Majelis Pertimbangan PGI, Ketua Dewan Gereja-gereja Asia, Ketua Dewan Gereja-gereja se-Dunia.⁵⁷

Bagi TB Simatupang dan Sitor Situmorang, Tarutung adalah ruang antara sekaligus titik pental. Tarutung mereka jalani sebagai wadah menimba ilmu dari zaman yang sedang bergerak; merangkai cita-cita dengan meninggalkan kampung halaman; juga menjadikan semua itu menjadi modal mental ke atas, bergerak mengikuti garis vertikal memadukan tradisi, agama, dan modernitas. Seperti diungkapkan oleh Gavin Jones, gerakan misi, gereja, dan sekolah, memberikan aura modernitas dan kekuatan untuk mencapai kesuksesan di dunia kolonial. Menjadi Kristen artinya menjadi ter-Barat-kan, dan pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari westernisasi.⁵⁸

TB Simatupang dan Sitor Situmorang bergerak lebih jauh. Mereka sangat dipengaruhi oleh Barat lewat gereja dan sistem sekolah, namun mereka tidak pernah tercerabut dari ke-Batak-annya. TB Simatupang mengawali otobiografinya dengan penegasan dan pertanyaan: “Bahasa saya yang pertama adalah bahasa Batak. Tetapi apakah bahasa itu akan merupakan bahasa saya yang terakhir? Apakah doa saya terakhir sebelum saya meninggal dunia akan saya ucapkan dalam bahasa Batak atau

⁵⁶ Korrie Rampan. *Leksikon susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hal. 426.

⁵⁷ TB. Simatupang. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos: Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat, Bangsa Dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

⁵⁸ Gavin W. Jones. “Religion and education in Indonesia”, *Indonesia*, no. 22 (Oktober, 1976), hal. 36-38.



dalam bahasa lain?” Dan TB Simatupang memilih bahasa pertamanya.⁵⁹ Demikian halnya dengan Sitor. Dia tidak pernah terpisah dari tanah kelahirannya. Menjelajahi negeri-negeri asing tidak menjadikannya lupa dengan identitasnya. Dari mana kita membuktikan itu? Dia menempatkan puisi-puisinya tentang Batak di antara ribuan sajaknya di tempat sangat terhormat. Puisi-puisi itu, boleh disebut, melandasi semua karya-karyanya.⁶⁰ Ia juga menghadiahkan kepada dirinya, dan kepada tanah leluhurnya, yang kepadanya dia kembali setelah meninggal dunia, sebuah mahakarya sejarah-antropologis Tanah Batak.⁶¹

Maka, tak berlebihanlah kemudian bila catatan ini ditutup dengan penegasan berikut. Keterpelajaran orang Batak dibentuk oleh jalan historis yang panjang, yang padanya tak bisa terpisah dari formasi dan perubahan sosial yang diciptakan oleh dunia pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh misionaris dan pemerintah jajahan Belanda. Tarutung, untuk itu, bertindak sebagai ruang singgah esensial sementara yang menyediakan medan untuk melahirkan para intelektual Batak pertama. Mereka kemudian menyebar ke seluruh penjuru untuk bertarung dalam dunia kerja, dunia ide, lahan ekonomi, arena budaya, juga medan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan. *Mission Schools in Batakland (Indonesia), 1861–1940*. Leiden: Brill, 1994.
- Aritonang, Jan. *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bemmelen, Sita van. *Christianity, Colonization, and Gender Relations in North Sumatra: A Patrilineal Society in Flux*. Leiden: Brill, 2018.
- Buchori, Mochtar. *Evolusi Pendidikan di Indonesia: Dari Kweekschool Sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: Insist Press, 2007.
- Castles, Lance. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

⁵⁹ TB. Simatupang. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos*, hal. 14-19.

⁶⁰ Lihat JJ Rizal (peny.). *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948-2008*. Depok: Komunitas Bambu, 2016.

⁶¹ Lihat Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.



- Cunningham, C.E. *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. Cultural Reports Series, Southeast Asia Studies. New Haven: Yale Univesity Press, 1958.
- Hutauruk, J.R. *Johannes Warneck: Penggagas, Pengamat dan Pelaku Kemandirian Gereja Batak, 1907/1944*. Medan: LAPiK, 2014.
- Jones, Gavin W. "Religion and education in Indonesia", *Indonesia*, no. 22 (Oktober, 1976).
- Joustra, M. "De toekomst der Bataks", *De Gids*, (1918), hal. 286-301.
- Joustra, M. *Kroniek 1913-1917*. Leiden: S.C. van Doesburgh, Uitgave van het Bataksch Instituut no 15, 1918.
- Joustra, M. *Batakspiegel*. Leiden: S.C. van Doesburgh [tweede, vermeerderde druk], 1926, hal. 370-371.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatra Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Rampan, Korrie. *Leksikon susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Rizal, JJ. (peny.). *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948-2008*. Depok: Komunitas Bambu, 2016.
- Sihombing, PTD. *Benih yang Disemai dan Buah yang Menyebar: Seluk-beluk Proses Penginjilan dalam Masa Keperintisan Rheinische Missions-Gesellschaft di Tanah Batak 1857-1900-an*. Jakarta: 2004.
- Simatupang, T.B. *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos: Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat, Bangsa Dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Situmorang, Sitor. *Sitor Situmorang Seorang Sastrawan 45 Penyair Danau Toba*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Situmorang, Sitor. *Bunga di atas batu (si anak hilang) : pilihan sajak, 1948-1988*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.



Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007

Warneck, Johannes. "Nach vierzehn Jahre", *Allgemeine Missions-Zeitschrift* 47 (1920), hal. 25–38.

Surat Kabar:

Persatoean, 3 Juli 1929.

Persatoean, 16 Juli 1930.

Persatoean, 17 Desember 1930.

De Sumatra Post, 31 Desember 1932.

Deli Courant, 3 Januari 1933.

Deli Courant, 26 Juni 1937.